

NILAI BUDAYA PADA RITUAL KEMATIAN DI SUKU BADUY KANEKES LEUWIDAMAR LEBAK BANTEN

Hanafiah dan Sukadari*

ABSTRAK

Penelitian ini dilakukan bertujuan untuk mengetahui : 1) Nilai budaya apasajakah yang terdapat pada ritual kematian di Suku Baduy Kanekes Leuwidamar Lebak Banten. 2) Apakah ada perubahan didalam pelaksanaannya. 3) Apasaja faktor pendukung dan faktor pendukung dan faktor penghambat yang didalam ritual kematian di Suku Baduy Kanekes Leuwidamar Lebak Banten. Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif. Data dikumpulkan melalui wawancara, observasi, arsip dokumen serta berdiskusi dengan para ahli, dengan melibatkan aparat desa setempat, tokoh adat, serta warga masyarakat. Keabsahan data ditentukan dengan cara: memperpanjang waktu penelitian, pengamatan yang terus menerus, pengecekan dengan teman sejawat melalui diskusi, kecukupan refensi, uraian terperinci dan auditing. Analisis data yang digunakan analisis reduksi data, penyajian data, serta penarikan kesimpulan dan verifikasi. Hasil dari penelitian mendeskripsikan dan mengkaji ulang tentang ritual kematian di wilayah Suku Baduy yang tidak jauh berbeda dengan ritual kematian yang dilakukan umat islam. Perbedaan tidak begitu signifikan, karena wilayah Suku Baduy ini masih kental dengan pikukuh adat yang mereka pegang, nilai budayanya dapat dilihat dari budaya dug dug rempug yakni budaya gotong royong.

Kata kunci : Suku Baduy, nilai budaya

The aim of this research is to find out : 1) Cultural values are there in the that ritual in the Baduy Tribe Kanekes Leuwidamar Lebak Banten. 2) Whether there is a change in its implementation and whatever the supporting factors 3) Inhibiting factor in the death ritual in the Baduy Tribe Kanekes Leuwidamar Lebak Banten. This study used qualitative research methods. The data were collected through interviews, observations, document archives and discussions with experts, involving local villagers, traditional leaders, and community members. The validity of the data is determined by: extending research time, continuous observation, checking with peers through discussion, adequacy of references, detailed descriptions and auditing. The data analysis used data reduction analysis, data presentation, conclusions and verification. The results of the study illustrates and research that the ritual of death in the Baduy Tribe region is having much similarities with Muslim's general death ritual, yet they still stick with pikukuh, it is a legacy which still undergone by the tribe, their cultural value can be seen from the culture of dug dug rempug, it is a work together activity.

Keywords: Baduy, cultural values

* Hanafiah adalah Alumni Program Studi Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial, dan Sukadari adalah Dosen Program Pascasarjana Universitas PGRI Yogyakarta.

PENDAHULUAN

Pada sebagian besar adat-istiadat dan wujud dari kebudayaan, sistem nilai budaya seolah-olah berada di luar dan di atas para individu yang menjadi warga masyarakat yang bersangkutan. Para individu tersebut sejak kecil tanpa sadar telah diresapi dengan nilai-nilai budaya yang hidup dan berkembang dalam masyarakatnya. Dengan demikian, konsepsi-konsepsi tersebut sejak lama telah berakar dalam jiwa mereka. Itulah sebabnya, nilai-nilai budaya tadi sukar diganti dengan nilai-nilai budaya lain dalam waktu singkat.

A Value is an enduring belief that a specific mode of conduct or endstate of existence is personally or socially preferable to an opposite or converse mode of conduct or end-State of existence. A value sistem is an enduring organization of beliefs concering preferable modes of conduct or end-state of existence along a continuum or relative importance (Rokeah, 1973: 5).

Berdasarkan pendapat di atas, dijelaskan bahwa nilai adalah suatu kepercayaan atau keyakinan abadi yang secara khusus merupakan tingkah laku (manusia) atau tindakan (manusia) yang secara pribadi atau bermasyarakat menghadirkan bentuk perlawanan atau komunikasi atau kompromi pada tingkahlaku atau tindakan bersama. Sistem nilai adalah suatu organisasi kepercayaan mengenai cara bertingkah laku yang lebih baik atau tidak pada kehidupan yang lama sebagai rangkaian kesatuan yang relatif lebih penting.

Dari penjelasan-penjelasan tadi, maka peneliti menyimpulkan bahwa nilai yang terdapat pada masyarakat adalah suatu hal yang dianggap sangat penting, karena telah diwariskan secara turun temurun dan diantaranya dianggap sakral sehingga jika ada suatu nilai baru yang masuk dan bertentangan dengan nilai yang ada, maka terjadi penolakan terhadap nilai tersebut didalam masyarakat.

Nilai budaya merupakan jiwa dari kebudayaan dan menjadi dasar dari segenap wujud kebudayaan. Selain itu, kebudayaan diwujudkan dalam bentuk tata hidup yang merupakan segala kegiatan manusia yang mencerminkan nilai budaya yang dikandungnya.

Sistem nilai budaya dalam semua kebudayaan ini pada dasarnya berhubungan dengan lima masalah pokok dalam kehidupan manusia. Lima masalah pokok tersebut, adalah:

1. Masalah mengenai hakikat dari hidup manusia.
2. Masalah mengenai hakikat dari karya manusia.
3. Masalah mengenai hakikat dari hubungan manusia dan alam sekitarnya.
4. Masalah mengenai hakikat dari kedudukan manusia dalam ruang waktu.
5. Masalah mengenai hakikat dari hubungan manusia dan sesamanya.

Hal tersebut menurut kerangka dari Kluckhohn yang di jabarkan Koentjaraningrat (2000: 28-31). Kebudayaan sebagai kompleks keseluruhan yang meliputi pengetahuan, kepercayaan, kesenian, hukum, moral, kebiasaan, dan lain-lain (Taylor, 1871: 1). Kebudayaan adalah keseluruhan sistem gagasan, tindakan, dan hasil karya manusia dalam rangka kehidupan masyarakat yang dijadikan milik manusia dengan belajar (Koentjaraningrat, 1990:180).

Dalam konteks ini, ritual keagamaan yang sering dilakukan oleh kelompok-kelompok masyarakat di wilayah nusantara merupakan suatu warisan kebudayaan yang diwariskan oleh nenekmoyang secara turun temurun sehingga masih dilakukan serta diwariskan dari generasi ke generasi lainnya sampai saat ini, walau dalam kenyataannya pada tiap generasi akan ada saja sedikit perubahan dari segala sisi karena perubahan jaman atau karena aspek lainnya, tetapi tidak terjadi secara signifikan. Ritual dalam konsepsi budaya merupakan suatu peristiwa yang sakral bahkan dianggap peristiwa yang tidak bisa dihindari bagi mereka yang mempunyai kepercayaan-kepercayaan tertentu atau dalam kata lain adalah agama nusantara.

Orientasi religi dalam sebuah penelitian dapat dipusatkan pada tiga hal, yakni: (1) berhubungan dengan keyakinan religi atau emosi keagamaan, (2) berhubungan dengan sifat-sifat pada manusia dan alam gaib yakni alam para dewa dan nenek moyang, (3) berhubungan dengan upacara religi (Koentjaraningrat, 1990:58).

Kematian dalam budaya Jawa selalu dilakukan secara ritual berupa upacara yang didalamnya terdapat doa-doa yang dipanjatkan baik itu untuk jenazah sampai doa-doa yang dipanjatkan untuk roh leluhur atau dewa-dewa, sesaji, pembagian warisan dan sebagainya oleh para kerabat yang masih hidup (Layungkuning, 2013: 98-99).

Dari beberapa penjelasan para ahli diatas, peneliti menyimpulkan pendapat tentang ritual adalah suatu upacara yang disakralkan oleh golongan atau individu tertentu, begitu juga dengan ritual kematian yang didalamnya terdapat rangkaian kegiatan, seperti memanjatkan doa dan menyerahkan sesaji. Hal ini dilakukan dengan tujuan agar orang yang telah meninggal dapat mencapai surga dengan sempurna dan memberikan pembelajaran tentang arti kematian terhadap yang masih hidup.

Sebutan Baduy merupakan sebutan yang diberikan oleh penduduk luar kepada kelompok masyarakat tersebut. Hal ini berawal dari sebutan peneliti Belanda terhadap kelompok suku ini dan menyamakan mereka dengan kelompok Arab Badawi. Kemungkinan lain adalah karena ada sungai Baduy dan Gunung Baduy yang ada di bagian utara dari wilayah tersebut. Namun, mereka sendiri sebenarnya suka menyebut diri mereka dengan sebutan orang Kanekes atau orang Cibeo karena Kanekes dan Cibeo adalah nama daerah di wilayah suku Baduy itu sendiri (Garna,1993:120).

Penjelasan diatas merupakan sebuah pengantar untuk memasuki kajian yang terdapat dari penelitian ini. Penelitian ini akan menjelaskan dan mengkaji ulang tentang ritual kematian di wilayah Suku Baduy, serta nilai-nilai yang terdapat pada proses ritual tersebut.

METODE

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif. Penelitian kualitatif adalah penelitian yang bersifat deskriptif dan cenderung menggunakan pendekatan induktif. Penelitian kualitatif adalah penelitian dengan menggunakan metode ilmiah untuk mengungkapkan suatu fenomena dengan cara mendeskripsikan data dan fakta melalui kata-kata secara menyeluruh terhadap subjek penelitian (Mulyana, 2008: 151). Melalui penelitian ini, maka peneliti masuk ke objek penelitian, sehingga jawaban dari permasalahan akan ditemukan dengan jelas. Melalui cara demikian maka peneliti akan melakukan eksplorasi terhadap suatu objek secara lebih mendalam dan terperinci sehingga data yang ditemukan akan terlihat dengan gamblang.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pandangan hidup (*world view*) umat Masyarakat Suku Baduy berpedoman pada *pikukuh*, aturan adat mutlak. *Pikukuh* adalah aturan dan cara bagaimana seharusnya (wajibnya) melakukan perjalanan hidup sesuai amanat *karuhun* atau nenek moyang. *Pikukuh* ini merupakan orientasi dari konsep-konsep dan aktifitas-aktifitas religi bagi masyarakat Suku Baduy. Hingga kini *pikukuh* adat masyarakat Suku Baduy tidak mengalami perubahan apa pun, sebagaimana yang termaktub di dalam *buyut* (pantangan, tabu) titipan nenek moyang. *Buyut* adalah segala sesuatu yang melanggar *pikukuh*. *Buyut* tidak terkodifikasi dalam bentuk teks, tetapi menjelma dalam tindakan sehari-hari masyarakat Suku Baduy dalam berinteraksi dengan sesamanya, alam lingkungannya dan Tuhannya.

Pikukuh yang dipegang teguh oleh masyarakat Suku Baduy di atas dikukuhkan dengan kearifan atau filsafat hidup sehari-hari. Filsafat hidup yang diajarkan di dalam agama *Sunda Wiwitan* adalah bahwa “kehidupan manusia itu telah ditentukan kedudukannya dan tempatnya masing-masing.” Filsafat hidup ini dapat menjelaskan bahwa manusia harus menerima kodratnya masing-masing dan menempati tempat yang sudah ditentukan.

Manusia hidup di dunia ini tidak boleh berlebihan dalam mencari kesenangan, cukup menerima yang sudah ada saja. Sebab itu, tujuan hidup bagi umat *SundaWiwitan* adalah kebajikan (*goodness*) yang dapat dicapai dengan jalan mentaati *pikukuh* yang sudah dikodratkan dan yang diberikan kepada kita masing-masing. Jika tidak, berarti hidup itu tidak baik yang akan dirasakan sebagai siksaan atau neraka.

Demikian itu menekan bahwa hidup berarti *narimakeun kana kadar* (menerima yang sudah ditentukan dan jauh dari hawa nafsu). Dengan kata lain, *hirup narimakeun* berarti hidup menerima apa yang sudah menjadi bagiannya, sehingga membuatnya tidak berani untuk berbuat atau hidup di luar yang ditentukan (Rosmana dkk., 1993: 88-90). Sebab itu, pandangan hidup masyarakat Suku Baduyini yang dipraktikkan dalam ibadah ritual keagamaan yang diatur dengan *pikukuh* dan ketaatan pada *buyut*, termasuk melakukan proses ritual kematian yang ada di wilayah masyarakat Suku Baduy.

1. Proses Ritual Kematian di Suku Baduy

Indonesia yang memiliki beraneka ragam suku serta agama didalamnya dan dari situlah beragam pula tatacara ritual kematian di dalamnya, misal di wilayah Bali ada namanya budaya Ngaben yakni dimana prosesi ritual kematian membakar mayat yang biyaya untuk ritualnyapun tidak sedikit, dan masih banyak ritual budaya yang lainnya diwilayah Indonesia ini salahsatunya yakni ritual kematian di Suku Baduy Kanekes Banten.

Selain dari ritual kematian yang mengandung unsur kepercayaan dan budaya tetapi dibalik itu banyak orang yang takut akan datangnya kematian karena dengan datangnya kematian itu, berarti banyak orang yang menyangka berhentinya jalan kehidupan. Padahal kalau menyadari bahwa kematian itu sebagai suatu awal babak baru dari kehidupan abadi di akhirat kelak, kematian adalah sebagai proses dari penyucian diri dari segala akibat perbuatan manusia ketika sedang menjalani kehidupan di dunia.

Anggapan sebagian besar masyarakat terhadap kematian adalah sebagai kelenyapan, akhir dari segalanya. Akibat pandangan demikian, tidak sedikit

manusia menebarkan kerusakan dimuka bumi, tak jarang pula yang frustasi, fatalistik, dan hampa makna karena kematian begitu menakutkan. Tetapi kematian di wilayah Suku Baduy terlihat biasa saja bahkan tanpa raut kesedihan, tanpa ziarah kepemakaman, tanpa upacara pembacaan doa berratus-ratus hari dan tanpa ada pemakaman umum di daerah tanah ulayat Suku Baduy, hal itu jika dilihat dari kacamata orang awam tentang budaya pada masyarakat Suku Baduy.

Warga masyarakat Suku Baduy cenderung selalu memanfaatkan sumber daya alam yang ada di wilayahnya maka untuk melakukan segala hal termasuk proses ritual kematian sekali pun mereka menggunakan fasilitas yang disediakan alam, dalam hal ini misalnya memandikan jenazah, membuat keranda jenazah, membuat alas untuk keranda jenazah, membuat alas untuk memandikan jenazah dan pendukung lainnya untuk acara ritual kematian, aturan adat dari kepercayaan *Sunda Wiwitan* memang salahsatunya untuk menjaga alam demi kehidupan manusia dari hal itulah masyarakat Suku Baduy selalu menggunakan apa yang telah alam sediakan untuk manusia.

Pada proses ritual kematian di Suku Baduy ini sebenarnya tidak ada yang terlalu spesial didalamnya hanya saja terdapat perbedaan dalam mengurus jenazah yang meninggal diperkampungan dan yang meninggal diluar pekampungan, seseorang yang meninggal di perkmpungan tidak terlalu repot yakni dengan diawali masyarakat membuat keranda, menyiapkan kain tenun hitam, menyiapkan kain mori, kerikan pohon cendana dan keperluan lainnya. Setelah itu jenazah didoakan oleh penghulu adat, selanjutnya dimasukan ke keranda yang ditutupi kain tenun yang berwarna hitam dan dibawa ketempat pemandian.

Seseorang yang meninggal, jenazah-nya dimandikan sama sebagaimana kebiasaan yang berlaku di masyarakat Sunda lainnya atau pada masyarakat luar Suku Baduy. Prihal ini mirip dengan tatacara memandian jenazah menurut ajaran agama Islam, jika jenazahnya laki-laki maka dimandikan oleh petugas khusus disebut dukun yang berkelamin laki-laki. Sedangkan jenazah perempuan oleh dukun perempuan, jenazah dimandikan

sampai tubuhnya lemas. Setelah itu, jenazah di bungkus dengan kain kafan (*boweh*) yang ditaburi bubuk kayu cendana.

Setelah selesai dimandikan jenazah didoakan lagi oleh penghulu adat dan jenazah dinaikan lagi ke atas keranda yang kali ini kerandanya berbeda dengan keranda sebelumnya, keranda kali ini tanpa tutup, dan jenazah dibawa ke pemakaman yang mana makam telah digali oleh warga dengan adanya liang lahat, bola-bola tanah sebagai bantalan untuk jenazah, papan untuk penghalang tanah. Setelah itu jenazah dikuburkan.

Suatu hal yang penting dalam pembahasan ritual kematian ialah komplek pemakaman, dimana komplek pemakaman itu tidak akan dapat kita temukan di wilayah tanah ulayat Suku Baduy. dikarenakan warga masyarakat Suku Baduy yang meninggal dunia biasanya cukup dikuburkan tidak jauh dari perkampungan, yang tempatnya terletak di arah utara.

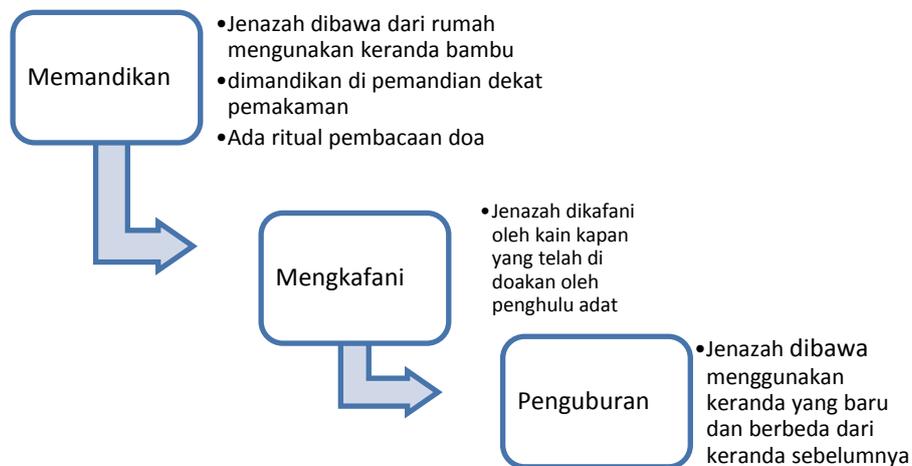
Selain itu tidak hanya umat Islam saja yang menguburkan jenazahnya dihadapkan ke kiblat, yakni ke arah barat (*mekkah*) tetapi dalam adat masyarakat Suku Baduy juga mereka menguburkan dengan wajah jenazah dihadapkan ke kiblat yakni ke arah selatan, menghadap *Sasaka Domas* sebagai kiblat adat warga Masyarakat Suku Baduy. Perilaku ini sebagai bentuk ketaatan warga masyarakat Suku Baduy terhadap kiblatnya, penerapannya bisa kita lihat dalam setiap upacara keagamaan seperti semua pelaksanaan pada saat berdoa maupun saat setiap upacara adat Suku Baduy ini posisi duduknya harus menghadap selatan, misalnya pada acara ngaseuk, geser potong gigi, posisi *puun* pada upacara perkawinan dan kematian selalu berorientasi utara-selatan.

Pada proses penguburan mayat, warga masyarakat Suku Baduy sangat berbeda dengan umat Islam yakni dalam hal arah dan posisi si jenazah. Lubang kuburan bagi warga masyarakat Suku Baduy harus memanjang dari arah barat ke timur, dikarenakan posisi kepala jenazah harus berada di sebelah barat, posisi kaki berada disebelah timur serta mayat harus menghadap ke arah selatan yakni kiblat adat.

Setelah upacara penguburan selesai barulah warga masyarakat Suku Baduy menyiapkan acara *salametan paitdimana* kaum wanita diminta untuk menumbuk padi, serta memasak hidangan untuk para warga yang mendoakan dan hal itu dilakukan hanya selama tujuh hari saja, setelah tujuh hari maka tidak ada lagi upacara pemanjatan doa atau membersihkan kuburan, karena setelah tujuh hari itu putuslah hubungan antara si jenazah dengan kerabat yang ditinggalkan, pemakamannyapun boleh digunakan berladang atau huma. Adapun keluarga mendoakannya cukup di rumah saja dan memberikan sesaji yang dikhususkan untuk roh para nenek moyang yang telah mendhului, misaal saat keluarga akan melaksanakan kegiatan yang menurut mereka itu syakral, seperti acara pernikahan, biasanya keluarga menyiapkan sesaji untuk para roh nenek moyang yang telah mendahului.

Sedangkan pengurusan jenazah yang meninggal di ladang atau dalam perjalanan maka ada ritual tambahan yakni si jenazah tidak diperbolehkan dibawa keperkampungan dan jenazah cukup dibuatkan bale di ladang atau dibatas kampung dan disana jenazah di urus sebelum dibawa ke tempat pemandian, jika jenazah meninggal saat perjalanan maka warga masyarakat Suku Baduy melakukan upacara *Nyapukeun* tempat yang terlewati oleh mayat.

Jika diruntut kedalam sebuah struktur tentang bagaimana upacara ritual kematian di wilayah adat Suku Baduy yang dapat dipahami oleh kita semua, maka proses ritual kematiannya adalah sebagai berikut:



2. Nilai Budaya Pada Ritual kematian di Suku Baduy

Keyakinan dan kepercayaan akan adanya kehidupan setelah kematian tentu berdasarkan pada kepercayaan akan adanya Tuhan. Masyarakat Suku Baduy yang menganut agama *Sunda Wiwitan* dan menempatkan Panembahan *Arca Domas* atau *Sasaka Domas*, yang berada di hulu Sungai Ciujung, sebagai tempat yang dikeramatkan dan merupakan kiblat bagi mereka warga masyarakat Suku Baduy.

Dalam beribadah kepada Tuhan, mereka wujudkan dengan bertapa (dengan tidak merubah perilaku dan merusak alam). Agama dan kepercayaan *Sunda Wiwitan* lah merupakan faktor utama yang membidangi lahirnya nilai-nilai budaya pada masyarakat Suku Baduy yang sangat erat dengan pantangan-pantangannya sampai sudah mendarah daging. Sehingga unsur-unsur budaya yang datang dari luar cukup sulit untuk menggeser dan mengeliminir nilai-nilai budayatersebut.

Mengacu pada adat *pikukuh* masyarakat adat Suku Baduy diatas, dalam proses ritual kematian yang dilakukan oleh Suku Baduy tentu bukan hanya sebagai proses pemakaman jenazah saja, ada nilai-nilai tertentu yang terjalin secara tidak langsung dilakukan oleh masyarakat Suku Baduy.

Ritual kematian di wilayah Suku Baduy ini tidak hanya ritual memakamkan lalu mendoakan tetapi banyak sekali nilai-nilai budaya dan filosofi didalamnya, dimulai dari warga masyarakat Suku Baduy menggunakan keranda yang terbuat dari bambu yang dialasi oleh tikar yang dibuat dari daun pandan dan dititupi oleh kain hitam yang terbuat dari kain tenun untuk membawa jenazah dari rumah ke pemandian, mengganti keranda dengan yang baru yakni hanya duabilah bambu dengan anyaman bambu untuk menyatukannya setelah itu di alasi oleh tikar yang terbuat dari daun pandan, adalagi upacara *nyapukeun* yang dilakukan oleh tetua adat dan keluarga agar si jenazah tidak mengotori wilayah yang ia lewati serta tidak membawanya kepekampungan bahkan tidak melewati pekampungan.

Masyarakat Suku Baduy mempunyai keyainan yang berbeda sekali dengan masyarakat lain mengenai hal penanganan kematian warganya. Bila ada warga masyarakat Suku Baduy yang meninggal dunia di wilayah tanah ulayatnya itu tidak terlalu bermasalah. Namun bila ada warga masyarakat Suku Baduy yang meninggal dunia diluar tanah ulayat, maka proses menangani mayatnya lebih rumit dan panjang.

Hal ini disebabkan karena adanya kepercayaan di Suku Baduy yang menganggap bahwa mayat tersebut mengotori wilayah lain atau tempat yang dilewati sang mayat, sehingga perlu adanya ritual untuk membersihkan (*nyapuan*) oleh tokoh adat serta keluarga, pada setiap kampung yang terlewati oleh pembawaan mayat tersebut. Ritual ini bertujuan untuk pertanggung jawaban adat terhadap amanat *wiwitan* yaitu "*Bumi suci lemah, salaka nu sampurna*" tetap terjaga. Maka dalam hal kematian ini, adat telah menyiapkan suatu ritual yang sangat diyakini fungsi dan manfaatnya terhadap kesucian tanah leluhur, yaitu upacara *nyapukeun*, upacara ini dilakukan oleh tokoh adat dan keluarga jenazah. Oleh karena itu, ritual ini dilakukan dengan tujuan untuk membersihkan dari segala kemungkinan terkotori oleh perilaku manusia.

Adapun pelaksanaan ritual kematian *nyapuan* ini harus dilakukan apabila ada kejadian kematian sebagai berikut:

1. Terjadi kematian orang luar Suku Baduy kemudain mayatnya dibawa melintasi tanah ulayat Suku Baduy.
2. Terjadi kematian warga masyarakat Suku Baduy dalam, diluar wilayah are Suku Baduy dalam.
3. Warga masyarakat Suku Baduy luar meninggal di wilayah Suku Baduy dalam.
4. Warga masyarakat Suku Baduy meninggal diluar tanah ulayat Suku Baduy.

Ritual *nyapuan* ini dilakukan terhadap empat kejadian diatas dengan tujuan utamanya yaitu agar tidak menjadi beban terhadap *wiwitan*, negara dan agama di alam kesempurnaan kelak.

Sedangkan didalam melaksanakan rangkayan upacara ritual kematian, warga masyarakat Suku Baduy biasanya melakukan dengan kegiatan *dugdug rempug*. *Dugdug rempug* adalah kegiatan gotong-royong yang dilandasi keinginan spontanitas untuk membantu dan menolong pihak-pihak yang membutuhkan bantuan dan pertolongan mereka. Bantuan yang diberikan bisa dalam bentuk tenaga atau materi. Hal itu bergantung pada bidang pekerjaan yang akan diselesaikan dengan cara gotong royong, apakah lebih memerlukan bantuan tenaga atautakah materi, atau mungkin kedua-duanya.

Umumnya, bantuan tenagalah yang lebih banyak diperlukan dalam kegiatan *dugdugrempug*. Seorang pemimpin adat, dalam hal ini *jaro*, menjadi pemimpin dan penanggung jawab pada sebagian besar kegiatan *dugdug rempug* yang ada di wilayah masyarakat Suku Baduy. Sebagai pemimpin, dia yang menentukan jadwal untuk melaksanakan *dugdug rempug*, tentu atas seizin *puun*. Dia pun menghimbau warganya agar ikut berpartisipasi dalam kegiatan *dugdug rempug*. Dia juga memberi teladan bagi warganya dengan cara terjun langsung dalam kegiatan tersebut.

Ketika peristiwa kematian salahseorang warga masyarakat diwilayah Suku Baduy, maka warga kampung serta kerabat berdatangan menunjukkan rasa duka cita dengan membawa beras, kelapa, gula aren atau makanan yang sudah siap dihidangkan. Selain itu, warga serta kerabat pun menyingsingkan baju dan mengulurkan tangan membantu segala sesuatu terkait dengan pengurusan jenazah dan upacara penguburan. Selain itu, mereka juga bergotong royong membantu keluarga yang ditinggalkan untuk keperluan hajatan kematian atau dalam hal ini disebut *Salametan pait*.

Jika mengacu pada niali budaya yang ada di masyarakat Suku Baduy, aktivitas *dugdug rempug* dapat dikategorikan ke dalam bentuk kerja bakti. Ada kerja bakti yang bertujuan untuk kepentingan bersama, dan mengekspresikan kepatuhan pada pemimpin adat. Khusus untuk aktivitas *dugdug rempug* ketika ada peristiwa kematian, hal itu dapat dikategorikan kedalam bentuk saling membantu.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kimpulan

Berdasarkan penjelasan dari hasil penelitian diatas, maka dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut :

1. Kegiatan keseharian yang terjadi di lingkungan masyarakat ditambah dengan aturan yang dipegang utuh sehingga akhirnya menjadikan kebiasaan dan hal itu menjadi adat budaya yang dimiliki oleh masyarakat, begitupula dengan ritual kematian di Suku Baduy yang kegiatannya tidak setiap hari atau tidak tahu kapan acara itu akan terjadi, dan didalam proses ritual kematian ini memerlukan banyak tenaga untuk menyiapkan segala hal untuk prosesi ritual dari mulai membuat kain tenun, membuat keranda, memandikan, mengafani, menguburkan, dan menyiapkan untuk upacara mendoakan.
2. Nilai budaya yang ada didalam upacara ritual kematian di wilayah Suku Baduy ini tak lepas dari kepercayaan *Sunda Wiwitan* yang mereka anut, karena dari kepercayaan *Sunda Wiwitan* itulah kebudayaan di wilayah Suku Baduy ini terjadi, misal nilai budaya pada ritual kematian adanya budaya gotong royong (*dug dug rempug*), budaya *nyapukeun*, budaya tak ziarah kubur, budaya *salametan pait* selama tujuh hari saja, dan pemakaman boleh digunakan sebagai lahan pertanian.

Saran

Aparatur desa harus terus mendukung kebudayaan-kebudayaan yang dimiliki oleh masyarakat Suku Baduy dan mendorong warga masyarakatnya untuk menjaga dan melestarikan kebudayaan yang ada di wilayah Suku Baduy, agar minat masyarakat desa untuk terlibat aktif dalam kegiatan-kegiatan pelestarian kebudayaan tersebut dapat terlaksana secara maksimal dan mengundang wisatawan untuk datang ke wilayah Suku Baduy. Selain itu topik penelitian ini menjadi sangat menarik untuk menjadi bahan kajian ilmu sosial, budaya dan tradisi sebagai prioritas dalam penelitian, terutama tentang perubahan-perubahan sosial budaya yang terjadi di masyarakat adat, karna kajian ini sangat menarik dan kaya akan pengetahuan.

DAFTAR PUSTAKA

- Agus, Bustanudin. 2007. *Agama Dalam Kehidupan Manusia*. Jakarta: Raja Grafindo Persada
- Asep, Kurnia. 2010. *Saatnya Baduy Bicara*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Alwi, Hasan. 2011. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Beatty, Andrew. 1999. *Varieties of Javanes Religion: An Anthropoloical Account*. Cambridge. Cambridge University Press.
- Budi, Dinda Setya Upaja. 2001. *Angklung Baduy dalam upacara ritual Ngaseuk*. Tesis. Yogyakarta: Universitas Gajah Mada.
- C.A. van Peursen. 1988. *Strategi Kebudayaan*, Yogyakarta: Kanisius.
- Djoewisno. 1987. *Potret Kehidupan Masyarakat Baduy*. Setia Offset. Jakarta
- Daeng, J. 2012. *Manusia Kebudayaan dan Lingkungan (Tinjaun Antropologis)*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Endraswara. 2006. *Metode penelitian sastra*. Yogyakarta.
- Garna. 1993. *Masyarakat Baduy di Banten, dalam Masyarakat Terasing di Indonesia*. Jakarta. Gramedia Pustaka Utama
- . 1992. Orang Baduy dari Kanekes : Ketegaran Dalam Menghadapi Tantangan Zaman (Makalah Seminar Sehari dengan Orang Baduy), Bandung, Musium Negri Jawa Barat
- Hamalik. 1986. *Media pendidikan*. Bandung.
- Harsojo. 1984. *Pengantar antropologi*. Binacipta.
- Haviled, dkk. 2008. *Cultural Antropology The Human Challenge*. USA. The Thomson Corporation.
- Koentjaraningrat. 1979. *Manusia dan Kebudayaan di Indonesia*. Karya Unipress.
- . 2009. *Pengantar ilmu antropologi*. Jakarta. PT rineka cipta.
- . 2014. *Sejarah Teori Antropologi*. Jakarta. UI-Press.
- . 1993. *Kebudayaan Mentalitas dan Pembangunan*. Jakarta. Gramedia Pustaka Utama.
- Lukman, Hakim. 2012. *Baduy dalam selubung rahasia*. Biro Humas dan Protokol Setda provinsi Banten.